

Taqriri

Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

Kajian Hadist tentang Akhlak: Tingkah Laku Terpuji dan Tercela

Uus Husni Hoer¹, Ahmad Daud², Robiatul Samiah³, Sarah Apiani⁴, Zaki Rizanata⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; husny1354@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; ahmddaudo3@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; robiatulsamiah06@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; sarahapiani591@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; zakirizanata85@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : February 23, 2025

Revised : January 25, 2025
Available online : March 08, 2025

How to Cite: Uus Husni Hoer, Robiatul Samiah, Ahmad Daud, Sarah Apiani, & Zaki Rizanata. (2025). Hadith Study of Morals: Praiseworthy and Disgraceful Behavior. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i1.1>

Hadith Study of Morals: Praiseworthy and Disgraceful Behavior

Abstract. The word morality comes from the Arabic word *khalaqu-yahluqu* which etymologically means character, disposition, arrangement, behavior or nature. Morality is divided into two parts, namely commendable morality and reprehensible morality. Commendable morality itself has the meaning of eliminating reprehensible behavior that violates religious norms and adorning oneself with good deeds. While reprehensible morality has the meaning of actions that are not justified by religion (Allah and His Messenger). Morals play a very important role in everyday life, morality is a trait that is embedded in humans and can be of good or bad value, Morality is not always identical to knowledge, speech or actions of people who can know a lot about the good and bad of morality, but this is not necessarily supported by the nobility of morality, people can speak softly and sweetly, but words can

come from a hypocritical heart. In other words, morality harms the innate human traits since birth that are embedded in their souls and are always there. The Qur'an always emphasizes that morality, whether good or bad, will reflect on oneself according to its formation and development. This journal traces the trail of noble morality in Islam by focusing on the concept of commendable and reprehensible behavior as stated in the hadith. Through an in-depth analysis of authentic hadiths, this study reveals various examples of commendable behavior such as honesty, trustworthiness, compassion, and patience, as well as reprehensible behavior such as lying, betrayal, envy, and arrogance. This journal concludes that understanding and practicing the concept of commendable and reprehensible behavior in the hadith is the main key in building individuals and societies with noble morals, and is an important guideline in dealing with various moral problems in the era of globalization.

Keywords: Hadith, Morals, Commendable Behavior, Reprehensible Behavior, Islamic Ethics.

Abstrak. Kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu *khalaqu- yahluqu* yang secara etimologis berarti budi pekerti, watak, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji sendiri memiliki makna menghilangkan perilaku tercela yang melanggar norma agama dan menghiasi diri dengan perbuatan baik. Sedangkan akhlak tercela memiliki makna perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan Rasul Nya). Akhlak sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk, Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya. Jurnal ini menelusuri jejak akhlak mulia dalam Islam dengan fokus pada konsep tingkah laku terpuji dan tercela sebagaimana termaktub dalam hadis. Melalui analisis mendalam terhadap hadis-hadis sahih, penelitian ini mengungkap berbagai contoh perilaku terpuji seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan kesabaran, serta perilaku tercela seperti dusta, khianat, dengki, dan sombong. Jurnal ini menyimpulkan bahwa memahami dan mengamalkan konsep tingkah laku terpuji dan tercela dalam hadis merupakan kunci utama dalam membangun individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, serta menjadi pedoman penting dalam menghadapi berbagai permasalahan moral di era globalisasi.

Kata Kunci: Hadis, Akhlak, Tingkah Laku Terpuji, Tingkah Laku Tercela, Etika Islam.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, al-akhlaq al-mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Al-akhlaq al-mahmudah disebut pula dengan al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹ Akhlak terpuji (akhlaqul karimah) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Yaqub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman.

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka setia, 2010) hlm. 87.

Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal. Hal itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pendapat Plato. Plato mengatakan bahwa orang utama adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah SWT adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.

Sedangkan Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama atau golongan manapun, Akhlak mazmumah ialah semua perangai manusia, perangai lahir dan batin yang mungkar, maksiat, dan fahsyah, berdasarkan petunjuk Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan yang dilarang atau dicela oleh Nabi SAW.² Akhlak mazmumah juga ialah perangai manusia, perangai lahir dan batin yang mungkar, maksiat, dan fahsyah, berdasarkan petunjuk Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan yang dilarang atau dicela oleh Nabi SAW.

PEMBAHASAN

Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi pernah berkata jika sifat adalah hal yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan yang dengan mudah dan ringan, tidak perlu merenung dan berpikir". Dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud (2004:34), dikatakan: "Ahlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat agama, alami, harga diri,".

Dilihat dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Yang dalam Bahasa Arab kata akhlak merupakan jama' kata khuluqun yang mengandung arti:

- Tabi'at, yaitu sifat yang telah terbentuk dalam diri manusia tanpa dikehendaki (tanpa kemauan) atau tanpa diupayakan (tanpa usaha).
- Adat, yaitu sifat dalam diri manusia yang diupayakan (berusaha) melalui latihan yakni berdasarkan keinginan.
- Watak, jangkauannya meliputi hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diupayakan sehingga menjadi adat kebiasaan.

Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak baik.

1. Kesadaran akan perbuatan itu sesuai perintah Allah.
2. Kemampuan melakukan perbuatan baik sesuai aturan Agama Islam.
3. Perbuatannya bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang.
4. Kondisi jiwa yang cenderung resah jika melakukan kesalahan.

Maka dari itu ada hadis yang berbunyi :

² Akhlak mazmumah ialah semua perangai manusia, perangai lahir dan batin yang mungkar, maksiat, dan fahsyah, berdasarkan petunjuk Allah SWT. dalam Al-Qur'an dan yang dilarang atau dicela oleh Nabi SAW.⁶

عن النّوأس بن سمعان رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: البر حسن الخلق والاثم ما حاك في نفسك وكرهت ان يطلع عليه الناس (.روه مسلم)

Dari Nawwas bin Sam'an ra. Dari Nabi Saw. beliau bersabda, "kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia." (HR.Muslim).

وعن وابصة بن معبد رضي الله عنهما قال :اتيت رسول الله ﷺ فقال :جاءت تسال عن البر قلت :نعم قال :استفت قلبك البر ما اطمانت اليه الفس واطمان اليه القلب والاسم ما حاك في النفس وتردد في الصدر وان افتاك الناس وافتوك} .روه احمد بن حنبل {والدارمي

Dari Wabisah bin Ma'bad ra. dia berkata, " Saya mendatangi Rosulullah Saw. lalu beliau bersabda, "Engkau datang untuk menanyakan kebaikan?" Saya menjawab, "Ya." Beliau bersabda, " Mintallah pendapat dari hatimu, kebaikan adalah apa yang membuat jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya." (HR. Ahmad bin Hanbal dan Ad-Darimi).³

Macam-Macam Akhlak Mahmudah (Tingkah laku terpuji)

Dalam pembahasan ini kami akan menjabarkan akhlak mahmudah yang diantaranya meliputi Ikhlas, Qana'ah, sabar, zuhud dan malu.

1. Ikhlas. Ikhlas dalam bahasa diartikan sebagai tulus atau murni, yaitu melakukan setiap aktivitas (baik aktivitas yang berhubungan dengan dunia maupun aktivitas yang berhubungan dengan akhirat) semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. sebagaimana pada doa iftitah dalam sholat yang sering kita baca: sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya milik Allah Tuhan semesta alam".⁴
2. Qana'ah. Qana'ah secara bahasa artinya cukup, sedangkan secara istilah qana'ah artinya merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat ketidakpuasan/ kekurangan. Qana'ah juga memiliki arti Ridho terhadap ketetapan-Nya. Orang yang memiliki sifat Qana'ah akan memagari harta sekedar apa yang berada dalam genggamannya dan pikirannya tidak menjalar keluar dari apa yang ada pada dirinya, la berpendirian bahwa apa yang diperolehnya selama ini merupakan suatu ketentuan dari Allah SWT karena itu tidak pernah merasa

³ kitab Hadits Arba'in Imam An-Nawawi hadits ke 27.

⁴ Al-An'am [6]:162

akan kekurangan. Qana'ah bukan berarti menerima apa adanya disertai dengan sikap malas, tetapi harus diiringi dengan usaha keras. Jika usaha tersebut hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya, maka harus diterima dengan sikap sabar. Sebaliknya jika usaha tersebut memperoleh hasil yang memuaskan, maka disertai dengan sikap bersyukur kepada Allah SWT.

3. Sabar. Sabar diambil dari kata as-shabaru yang berarti menahan, sifat sabar merupakan sifat tabah dalam menghadapi segala macam bentuk cobaan hidup dan masalah yang menimpa. Sifat sabar memang sangat berat kecuali bagi orang-orang yang memiliki pondasi hati yang kuat. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah : 45 *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya hal itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu"*. Dan menurut istilah, sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, dan menahan anggota badan dari berbuat dosa dan sebagainya. Itulah pengertian sabar yang harus kita tanamkan dalam diri kita. Dan sabar ini tidak identik dengan cobaan saja. Karena menahan diri untuk tidak bersikap berlebihan, atau menahan diri dari pemborosan harta bagi yang mampu juga merupakan bagian dari sabar. Sabar harus kita terapkan dalam setiap aspek kehidupan kita. Bukan hanya ketika kita dalam kesulitan, tapi ketika dalam kemudahan dan kesenangan juga kita harus tetap menjadikan sabar sebagai aspek kehidupan kita.
4. Zuhud. Selaras dengan sifat sabar, sifat zuhud juga sangat berat dilakukan kecuali bagi orang yang memiliki pondasi ke iman yang kuat, Zuhud secara bahasa artinya meninggalkan, tidak menyukai, atau menjauhkan diri. Sedangkan zuhud secara istilah berarti tidak mementingkan hal-hal yang bersifat keduniawian, atau meninggalkan gemerlap kehidupan yang bersifat material dalam mengabdikan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Zuhud termasuk salah satu ajaran agama islam yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Orang zuhud lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi daripada mengejar kehidupan dunia yang fana. Hal ini dapat dipahami dari isyarat ayat-ayat berikut.

لَو تَرَى إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَمَا تَوَّأْتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قَلْ مَنَعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari

mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (Q.S An-Nisa ayat 77).

Ayat diatas memberi petunjuk bahwa kehidupan dunia yang sekejap ini sungguh tidak sebanding bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia. Walaupun demikian, orang zuhud bukan berarti meninggalkan dunia secara total. Mereka justru menjadikan kekayaan dunia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala.

Dalam Q.S Al-Qasas ayat 77, Allah subhanahu wata'ala memerintahkan agar kita menggunakan segala kenikmatan yang diberikan Nya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat. Namun Allah subhanahu wata'ala menegaskan bahwa kehidupan dunia juga tidak boleh kita lupakan. Merujuk pada ayat ini, kita bisa menyimpulkan bahwa orang zuhud sangat mengutamakan kehidupan akhirat, namun mereka tidak meninggalkan kehidupan dunia. Dengan begitu akan terjadi keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Hayya atau Malu

Sifat malu perlu kita miliki pada zaman ini, namun ingat maksud "malu" disini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Orang yang mempunyai malu tidak hanya dari hati saja, tetapi juga ditunjukkan dari perkataan dan perbuatan. Sifat haya' atau malu merupakan salah satu ciri 99 cabang iman: "Malu sebagian dari iman". Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak, dan akhlak islam adalah rasa malu". (HR Imam Malik)

Macam-Macam Akhlak Mazmumah (Tingkah laku tercela)

1. Takabur. Yaitu sikap menyombongkan diri dan tidak mengakui kekuasaan Allah. Adapun yang menyebabkan seseorang menjadi takabur, salah satunya karena rupa tampan atau cantik, kedudukan jabatan yang tinggi, kekayaan dan lain sebagainya yang menjadikan dirinya merasa tinggi dari orang lain ataupun merasa tinggi dari penciptanya sendiri. Salah satu ayat Allah yang menerangkan ketakaburan manusia, QS. An-Nahl: 29

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ فَلَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri." (Qs. An-Nahl : ayat 29).

2. Munafik. Yaitu sikap seseorang yang menampilkan dirinya berpura-pura / tidak tulus hatinya mengikuti ajaran Allah dan ini termasuk sifat berkhianat. Khianat pun diartikan perbuatan menipu dan menurunkan martabat dirinya. Sebagaimana firman Allah:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ
أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.” (Qs. At-Taubah : ayat 67)

Adapun tanda-tanda orang munafik, menurut sebuah Hadis Rasulullah SAW, Bersabda: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga (yaitu) apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia menyalahi dan apabila diserahi amanah ia curang.” (HR. Bukhari, Muslim)

3. Al-Ghadhab. Ghadab adalah sifat tercela dalam Islam. Kata ghadab sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya tidak senang sehingga berujung pada kemarahan dan kekecewaan. ⁵, sifat ghadab dapat merusak jiwa seseorang. Ini disebabkan tumbuhnya kebencian yang berlebihan. Sebetulnya, marah merupakan sifat alami yang dimiliki manusia. Meski demikian, manusia harus mampu mengendalikannya karena jika tidak, nafsu amarah menyebabkan tindak kejahatan atau syahwat hewani. Artinya, nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan dan jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan musuh-musuh yang nyata lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, "Sesungguhnya amarah itu datangnya dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu." (HR Abu Daud)
4. Berbuat aniaya (Al-Zhulmu). Kata “azh-Zhulm” berasal dari fi'l (kata kerja) “zhalama – yazhlimu” yang berarti “Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya”. Dalam hal ini sepadan dengan kata “al-Jawr”. Yaitu perbuatan yang akan merugikan orang lain baik materi maupun non-materi. Dan sebagian mengatakan, seseorang yang mengambil hak orang lain.⁶ Banyak diantara umat Islam yang tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan suatu perbuatan yang menyakiti orang lain lantas membiarkan hal itu berlalu begitu saja tanpa meminta ma'af kepadanya atas perbuatannya tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh ego yang terlalu tinggi, menganggap hal itu adalah sepele, kurang

⁵ Mengutip dari buku *Akhlak Keagamaan Kelas XII* oleh Rofa'ah

⁶ *Mausû'ah al-Hadîts asy-Syarîf* (CD)

memahami ajaran agamanya sehingga tidak mengetahui implikasinya, dan sebagainya. Padahal sebenarnya amat berbahaya dan akan membebarkannya di hari Akhirat kelak karena harus mempertanggungjawabkannya. Perbuatan tersebut tidak lain adalah kezhaliman. Kezhaliman adalah sesuatu yang dibenci baik di muka bumi ini maupun di akhirat kelak dan pelakunya hanyalah mereka yang menyombongkan dirinya.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.» متفق عليه

Dari Ibnu 'Umar -radhiallaahu 'anhuma- dia berkata: Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: “Kezhaliman adalah kegelapan (yang berlipat) di hari Kiamat”. (Muttafaqun 'alah)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقُوا الظُّلْمَ. فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشُّحَّ. فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.» رواه مسلم

Dari Jâbir bin 'Abdillah bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: “berhati-hatilah terhadap kezhaliman, sebab kezhaliman adalah kegelapan (yang berlipat) di hari Kiamat. Dan jauhilah kebakhilan/kekikiran karena kekikiran itu telah mencelakakan umat sebelum kamu”. (H.R.Muslim)⁷

5. Kikir (Al-bukhlu). Secara Bahasa dimaknai dengan kata Al-Bukhlu atau kikir. Yang mana kebalikan dari sifat mulia dan baik. Kikir memiliki arti menjaga apa yang dia miliki dan tidak melakukan kebaikan dengan apa yang dia milik. Secara⁸ istilah, dalam kitabal-Mufradat fi Gharib al-QuranRaghib al-Asfahani mendefenisikan kikir adalah Menahan harta dari hal yang tidak semestinya dia tahan. (Raghib al-Asfahani). Sedangkan secara istilah As-syuhu(الشح)bermakna seseorang berkeinginan kuat untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain dan bersifat kikir dengan apa yang di miliki sendiri. (Qadhi 'iyadh. 1998). Walau secara umum memiliki arti yang sama namun As-syuhu(الشح) lebih parah daripadaAl-Bukhlu(An-Nawawi).

Singkatnya, kikir adalah rasa senang berlebihan kepada harta untuk tetap menyimpannya dan khawatir secara berlebihan untuk membelanjakannya (baik untuk diri sendiri orang lain). Kikir adalah salah satu akhlak tercela yang mesti dihindari. Anehnya, orang kikir sendirijustru menganggap perkara tersebut adalah sebuah kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah: Yang artinya: Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir, dan barangsiapa yang berpaling dari perintah Allah maka sesungguhnya Allah yang maha kaya lagi Maha terpuji. (QS:al-Hadid:24. Alquran Dan Terjemahannya(1418 H).

⁷ al-Bassâm, 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân, *Taudlîh al-Ahkâm Min Bulûgh al-Marâm*, (Mekkah al-Mukarramah: Maktabah wa mathba'ah an-Nahdlah al-Hadîtsah, 1414 H), Cet. II

⁸ . (Mujma' al-Lughah al-Arabiyah (2004).

Allah mengecam orang kikir yang melampau batas kejahatannya (menganjurkan orang lain untuk berlaku kikir) dengan menunjukkan kekuasaan Allah di atas segalanya tanpa bergantung kepada yang lain. Alquran mengecam pula logika berfikir orang kikir yang hanya mementingkan diri sendiri dan mencari alasan pembenaran atas sikapnya. Orang kikir itu lupa bahwa harta yang dia dapatkan itu adalah pemberian Allah yang maha kaya, maka berpalingnya dia dari ketentuan Allah tidaklah membuat Allah butuh padanya.

Para pelaku akhlak buruk ini seringkali karena kurangnya memahami pengetahuan atau pendidikan moral untuk membedakan mana yang baik dan juga buruk. Oleh sebab itu, sangat penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai baik pada orang sekitar kita atau mempelajarinya melalui buku Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif

KESIMPULAN

Akhlak Islamiyah dibagi menjadi dua yakni Akhlak Mahmudah (fadilah) dan Akhlak Mazmumah (qabihah). Akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji, Sedangkan Akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tercela, untuk menghindari sifat tercela tersebut sebaiknya kita harus memperbanyak beribadah, biasakan berbagi, bersyukur atas nikmat Allah, pahami keterbatasan manusia, dan menjaga tali silaturahmi. Di zaman ini materi akhlak harus kita sampaikan beribu ribu kali, sebab semakin canggih suatu teknolog semakin mudah pula karakter atau akhlak pemuda terkikis, banyak orang berilmu namun sayangnya mereka terkadang jarang memahami materi-materi akhlak sehingga terkadang meng abu-abukan akhlak dirinya yang sebenarnya hal itu sudah diketahui kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bâqy, Muhammad Fuâd, al-Mu'jam al-Mufahris Li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm Mausû'ah al-Hadîts asy-Syarîf (CD)
- Al-Bassâm, 'Abdullâh bin 'Abdurrahmân, Taudlîh al-Ahkâm Min Bulûgh al-Marâm, (Mekkah al-Mukarramah: Maktabah wa mathba'ah an-Nahdlah al-Hadîtsah, 1414 H), Cet. II
- Ad-Dimasyqiy, al-Imâm al-Hâfizh al-Faqîh, Zainuddîn, Abi al-Faraj, 'Abdurrahmân bin Syihâbuddîn al-Baghdâdiy, Ibnu Rajab, Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîna Hadîtsan Min Jawâmi' al-Kalim, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1412 H), Cet. III, Juz. II
- Deden Hilmansah and Aulya Fazrin Rahman (2022) "Analisis Hadis Riwayat Al-Tirmidzi Tentang Pendidikan Akal Menggunakan Aplikasi Jawami' Al-Kalim", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 1-19. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.313.
- Dhimas Alunandika, & Saiful Amien. (2025). Development of Hadith Learning Media in As-Salam Islamic Boarding School in Bengkulu City .*Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 137-144. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.26>

- Daud, A (2009), Sunan Abu Daud, Damaskus: Dar er-Risalah al-ilmiah.Hambal, A. (1995) Musnad Ahmad. Kairo: Dar el-hadis.
- Kasir, I. (2002). Tafsir alQuran al-Karim. Kairo: Dar el-Hadis.
- Kementrian Agama RI. 2009. Tafsir Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat. Jakarta: Lajnah PentashihMushaf alQur'an.
- Mahasin Haikal Amanullah, & Muhammad Adip Fanani. (2024). Theistic Democracy Studies Hadith Analysis Deliberations in Contemporary Islamic Political Ethics. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 54-68. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i1.17>
- Mujma' al-Lughah al-Arabiyah (2004), al-Mu'jam al-Wasit. Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah.Muslim (2006), Sahih Muslim, Riyadh: Dar el-tayibah.
- Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng and Mukhlis Mukhtar (2021) "KONSEP TABARRUK DALAM PERSPEKTIF HADITS", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), pp. 390-403. doi: 10.31943/afkarjournal.v4i2.219.